



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
WILAYAH KERJA : JAWA BARAT, DKI JAKARTA, BANTEN, DAN LAMPUNG

TOKOH SEJARAH DAN BUIIDAYA DI BANNDAR LAMPUNG

torat
aan

TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA DI BANDAR LAMPUNG

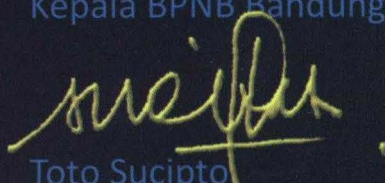
Sambutan Kepala

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Penghormatan kepada orang yang telah berjasa merupakan salah satu bukti bahwa budi pekerti dalam konteks kebudayaan yang telah ditanamkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sangat menghargai apa yang telah dilakukan bagi mereka yang telah dengan susah payah berupaya untuk memajukan harkat dan martabat umat manusia. Kecenderungan saat ini bahwa perilaku masyarakat mulai menunjukkan sifat individualis sehingga berbagai bentuk aktivitas dan perilaku lebih mementingkan sisi pribadi daripada kemasyarakatan. Hal ini merupakan salah satu bentuk pergeseran budaya yang diiringi dengan kurangnya filterisasi dan sosialisasi tentang tokoh-tokoh sejarah dan budaya yang telah berupaya untuk mewujudkan jatidiri dan budi pekerti luhur khas Indonesia.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai salah satu instansi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan berkewajiban untuk menghimpun data kesejarahan dan kenilaitradisional dalam wilayah kerjanya meliputi provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Oleh karena itu, saya menyambut gembira atas terbitnya booklet berjudul "Tokoh Sejarah dan Budaya di Bandar Lampung". Saya berharap booklet ini dapat memberikan gambaran singkat mengenai tokoh sejarah dan budaya yang ada di Bandar Lampung. Amin.

Bandung, November 2014
Kepala BPNB Bandung,



Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001

TOKOH SEJARAH
DAN BUDAYA
DI BANDAR
LAMPUNG

KATA PENGANTAR

Masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang adalah suatu rentetan waktu yang saling berhubungan. Masa lalu memberikan pengaruh dan akibat untuk masa sekarang dan masa akan datang, karena pertumbuhan sosial memiliki sifat yang sangat unik, yang membedakan perubahan masyarakat dengan kejadian alam. Perbedaan sesungguhnya adalah masyarakat terdiri dari manusia-manusia yang sadar dan dari perbuatan yang sadar itulah timbul segala sesuatu yang berakibat di dalam masyarakat.

Budaya suatu suku bangsa dapat menunjukkan ciri khas dan tingkat peradaban suatu bangsa. Ungkapan tersebut jika ditelaah secara mendalam, akan terasa sekali kebenarannya. Bahwa, setiap bangsa di belahan dunia mana pun memiliki ciri-ciri khusus dalam melangsungkan kehidupannya. Baik secara individu maupun sosial. Kebudayaan memiliki banyak sekali pengertian. Salah satu pengertiannya, sebagai kenyataan yang dilahirkan manusia dengan perbuatan. Kebudayaan tidak saja pada asalnya, tapi juga kelanjutannya bergantung pada perbuatan manusia sebagai manivestasi dari jiwanya (Sidi Gazalba;1961).

Berbicara kebudayaan Lampung tentu tidak terlepas dari sejarah peradaban masyarakat Lampung itu sendiri. Tidak tertutup kemungkinan, dinamika perkembangan kebudayaan di pengaruhi oleh para tokoh Lampung. Tokoh adalah orang yang dikenal oleh masyarakat, baik atas prestasinya di bidang politik, kebudayaan, maupun yang lainnya. Dengan demikian, disadari bahwa betapa pentingnya seorang tokoh dalam menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penulisan tokoh ini di Bandar Lampung ini semoga menjadi inspirasi yang menggugah untuk hidup lebih bermakna.

Bandung, November 2014
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	halaman
Sambutan Kepala BPNB Bandung	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA DI BANDAR LAMPUNG	
A. Imas Sobariah	1
B. H. Azhari Kadir Surya Alam	4
C. Humaidi Abas	7
D. Iswadi Pratama	11
E. Aan Ibrahim	15
F. Syapril Yamin	18
G. Hj. Syafariah W., S.H., M.H.	20
H. Ida Mustika Zaini	22
I. Iwan Nurdaya Djafar	25
J. Prof. H. Hilman H., S.H.,	28
K. Raden Intan II	30
L. Abdul Latief Hendraningrat	32
PENUTUP	34
DAFTAR PUSTAKA	35
PETA LOKASI	36

PENGARAH

Toto Sucipto

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi

PENYUSUN

Aam Masduki

T. Dibyo Harsono

Yuzar Purnama

Endang Supriatna

Wawan Suhawan

Ayi Syarif Suhana

Yayan Yunaringsah AS

Ali Gufron

Hary Ganjar Budiman

Rudi Rustiyadi

DESAIN GRAFIS

Rizki Sya'ban CH

PENERBIT

BPNB Bandung

Jl. Cinambo No. 136

Ujungberung Bandung

40294

TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA

A. IMAS SOBARIAH



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

Nama : Imas Sobariah
Lahir : Garut, Jawa Barat, 15 Februari 1971
Pendidikan : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung

Wanita sederhana ini lahir di Garut, Jawa Barat, 15 Februari 1971. Berlatar belakang pendidikan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung, dia bergabung dengan Teater Kharisma di lingkungan kampus ITB. Dia Imas Sobariah. Banyak prestasi dan karya yang telah dia kerjakan di dunia teater. Imas pernah menjadi anggota Teater Ketjil Pimpinan Arifin C. Noor (1992-1993) dan sempat menjadi manajer unit dalam beberapa film Arifin C. Noor. Pada 1993, dia menjadi penari dalam sebuah pertunjukan tari kontemporer di Singapura.

Bahkan, pada 1994, Imas tergabung pada divisi teater pada Taman Budaya Lampung dan membentuk Teater Mitra pada 1995 dengan karyawan Taman Budaya Lampung dan mahasiswa sebagai anggotanya. Tahun 1999, dia mendirikan Sanggar Helau, sebuah sanggar yang mengembangkan pola teater tradisional Lampung (Teater Warahan). Sejak 2000 sampai sekarang. Dia juga berperan dalam pembentukan Liga Teater Sekolah Menengah di Lampung, dia menjadi salah satu konseptornya. Imas juga dipercaya menjadi ketua penyelenggara Liga Teater Sekolah Menengah di Lampung pada 2006.

Istri dari Iswadi Pratama, salah satu seniman dan budayawan Lampung yang masuk 100 tokoh terkemuka Lampung ini di akhir 2006 mengundurkan diri dari keanggotaan Teater Mitra. Kemudian, dia membentuk komunitas teater yang dinamakan Teater Satu Lampung bersama suaminya, yang juga berprofesi sebagai sutradara teater.

Di tempat itu, Imas menjadi direktur, manajer, penulis naskah, perancang kostum, dan sutradra bagi Teater Satu Lampung. Berkat usahanya, Teater Satu Lampung masuk jajaran papan atas kelompok teater di Indonesia pada 2008 versi majalah Tempo. Dia juga ikut membantu wanita-wanita yang ingin berkiprah dalam teater, seperti menjadi manajer operasional program Kala Sumatera bekerja sama dengan Hivos dari Belanda membangun Jaringan Teater Sumatera dalam program periode Sumatera. Semua peserta dalam program ini adalah wanita. Para peserta dikirim oleh grup teater masing-masing. Mereka diberi pelatihan akting, menulis, dan penyutradaraan. "Periode Sumatera" artinya adalah sekarang saatnya seniman teater dari Sumatera menunjukkan kemampuannya di tingkat nasional yang didominasi oleh grup-grup teater dari tanah Jawa.

Setelah mendapatkan pelatihan beberapa bulan, mereka mendapatkan kesempatan mempertunjukkan kemampuannya bersama grupnya. Yang terbaik akan diberikan kesempatan untuk tampil di TIM, komunitas Salihara, dan pusat kebudayaan lainnya. Di dunia seni dan budaya itu banyak karya yang telah Imas lahirkan, di antaranya Wanci (1995), Kosong (1996), Kamar Sebelah, Si Aruk dan Pangeran, Lysistrata (1997), Antigone (2000), Pelayan (2003), dan Nyai Antosoroh (2007).

Dia juga dikenal aktif menghadiri forum acara yang diselenggarakan di dalam negeri maupun di luar negeri, di antaranya ikut menyajikan materi untuk sesi drama pada Woman Playwrights International Conference di Jakarta dan Ubud, Bali, (2006) dan the Exchange Playwrights Forum di Malaysia (2007). Selain aktif berteater, Imas juga aktif menulis puisi dan hasil karyanya terbit dalam beberapa antologi puisi, antara lain Konser Ujung Pulau, Surat Putih 2, dan lain-lain.

Karya Penyutradaraan :

- Wanci (Imas Sobariah), tahun 1995 di Lampung
- Kosong (M. Noor), tahun 1996 di Lampung
- Lysistrata (Aristophanes), tahun 1997 di Lampung
- Hitam/Jerit Tangis di Malam Buta (Rolf Lauckner) di Lampung
- Antigone (Jean Anouilh), tahun 2000 di Lampung dan Padang
- Pinangan (Anton Chekov), tahun 2004 di Lampung
- Pelayan (Jean Genet), tahun 2003 di Lampung, Solo, Padang, dan Jakarta
- Nyai Ontosoroh (Adaptasi atas novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, tahun 2007 di Lampung

Karya Puisi:

- Antologi Konser Ujung Pulau, Dewan Kesenian Lampung (2002)
- Antologi Surat Putih 2, Risalah Badai (2002)

Karya Naskah:

- Wanci (1996 dan 2007)
- Kamar Sebelah (2006)
- Si Aruk Dan Pangeran (2007)
- Sebuah Catatan (2009)
- Leungit (2010), dll.

Karya Penelitian/Buku:

- Warahan di Lampung (1999)
- Mempersiapkan produksi Teater SLTA (2009)



B. H. AZHARI KADIR SURYA ALAM



Nama : H. Azhari Kadir Surya Alam
Gelar : Pangeran Paduka Sakti
Tempat/Tgl. Lahir : Terbanggi Besar, 27 Desember 1942
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri (Guru)
Penyimbang (Pemimpin Adat) di Lampung
dari garis keturunan Surya Alam
Alamat : Jalan Mohammad Saleh No 14, Kota Baru,
Tanjungkarang Timur, Bandar Lampung.

Azhari Kadir Surya Alam merupakan salah satu tokoh Budaya di Bandar Lampung. Ia merupakan Penyimbang adat dari garis keturunan Surya Alam, dan merupakan salah seorang Penyimbang yang paling senior di antara sekian banyak Penyimbang di Bandar Lampung. Kedudukan Penyimbang yang diperolehnya merupakan pewarisan secara turun temurun dari kakeknya. Karena ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, maka ia yang berhak

mendapat kedudukan Penyimbang. Kedudukan tersebut secara resmi diwariskan dari sang ayah kepada Azhari melalui upacara yang ketika itu dilakukan bersamaan dengan upacara pernikahan Azhari dengan sang istri, Rosbuna Yanes pada tahun 1972. Sebagai seorang Penyimbang, Azhari selalu memegang prinsip untuk selalu bersedia membantu siapapun yang meminta. Karena prinsipnya ini, Azhari sangat sering dipanggil oleh pihak pemerintah untuk mengisi berbagai acara, baik di luar negeri, dalam negeri, maupun khusus di Lampung. Azhari kerap kali menjadi terlibat dalam event kebudayaan, seperti seminar, penataran, juri dalam lomba kesenian dan lain sebagainya. Di luar kepenyimbangan, Azhari Kadir berprofesi sebagai guru. Ia mulai mengajar sejak tahun 1959 di Bandar Lampung. Kini ia sudah pensiun dari profesinya sebagai guru, dan fokus melaksanakan tugas Kepenyimbangan.

Azhari memulai pendidikannya dari Sekolah Rakyat selama 6 Tahun, kemudian melanjutkan ke sekolah Guru (SGB) selama 4 tahun, dan melanjutkan ke Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (SGTK). Setelah selesai di menamatkan di SGTK, ia melanjutkan kuliah di IKIP Jakarta sambil pula mengajar di waktu senggang kuliahnya. Selepas lulus kuliah, Azhari kembali mulai mengajar di Jakarta selama 4 tahun. Setelah empat tahun, ia kembali ke Lampung, tepatnya pada tahun 1971. Selama di Jakarta, bisa dikatakan bahwa Azhari Kadir merupakan seorang yang mengalami masa-masa kelam peristiwa 30 September

1965 dan kondisi-kondisi pasca peristiwa tersebut. Menurut keterangan Azhari, kuliahnya di IKIP Jakarta sempat terganggu karena peristiwa tersebut. Beberapa dosen yang mengajar di IKIP, ada yang ditangkap oleh pihak militer karena dianggap PKI. Ketika itu dalam keanggotaan Persatuan Guru Republik Indonesia, banyak anggotanya yang diafiliasikan secara tak sadar ke dalam PKI, yakni melalui formulir yang harus diisi ketika akan masuk. Karenanya, banyak anggota PGRI yang ditangkap, termasuk pula teman-teman ngajar Azhari dan dosen-dosennya.

Pada masa itu, Azhari aktif sebagai pengurus Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI) dan tidak terhubung langsung dengan PKI tetapi cukup dekat dengan Soekarno. Bagi Azhari Kadir, keikutsertaannya dalam GMNI membuatnya mendapat kemudahan untuk bisa tampil di hadapan Presiden Soekarno lewat kesenian-kesenian yang ditampilkan oleh Azhari dan kawan-kawannya semasa kuliah, di antaranya sebagai penari. Ketika masa kepemimpinan Presiden Soekarno, Azhari sempat tampil dalam peragaan busana di Istana Negara, juga sempat tampil sebagai penari dalam pembukaan Pekan Raya Jakarta di Lapangan Banteng. Sejak masa kuliah, Azhari aktif di berbagai kegiatan, terutama aktif dalam berkesenian. Ia mampu menari, membuat koreografi tari, bahkan mampu pula menciptakan lagu. Melalui keahliannya ini, Azhari menjadi sering terlibat dalam kegiatan kebudayaan.

Sejak masa Soekarno hingga kepemimpinan Presiden Megawati, Azhari kerap kali dipanggil ke istana negara untuk menampilkan beragam kesenian, termasuk tarian dan menampilkan pakaian khas Lampung. Secara kebetulan keluarga Kadir (Ayah Azhari), memiliki beragam jenis pakaian adat Lampung. Hal ini memuluskan langkah Azhari untuk bisa cukup sering tampil di depan presiden. Kadang pakaian adat tersebut ia pakai sendiri atau dipinjamkan kepada orang lain.

Pada tahun 1965, tidak lama setelah peristiwa G 30 S 1965, Azhari memutuskan untuk kembali ke Lampung dan mengajar di Bandar Lampung. Sekembalinya ke Lampung, Azhari menemukan pendamping hidup dan menikah dengan Rosbuna Yanes yang juga merupakan pengajar/guru, pada 2 Mei tahun 1972. Semenjak kepulangannya ke Lampung, Azhari melanjutkan karirnya sebagai guru dan mengajar hingga tahun 1996. Sepanjang tahun 1972 hingga kini, memperoleh kedudukan sebagai penyimbang. Artinya sudah sekitar 43 tahun Azhari berkecimpung dalam urusan kepenyimbangan. Sepanjang rentang waktu tersebut, ia banyak berkontribusi dalam mengembangkan serta

melestarikan tradisi dan kesenian di Bandar Lampung. Banyaknya relasi di kalangan pemerintah, khususnya yang berhubungan dengan kebudayaan, membuat Azhari lebih sering dilibatkan dalam misi-misi kebudayaan ke luar negeri. Tentu saja Azhari mengusung dan memperkenalkan tradisi khas Lampung, entah sebagai penampilnya langsung maupun sebagai koordinator kesenian.

Melihat masyarakat Lampung dewasa ini, Azhari berpendapat bahwa telah ada pergeseran dari nilai-nilai keadatan terdahulu. Azhari kurang begitu setuju dengan para Penyimbang yang kini mulai meminta penggunaan uang yang terlampau banyak dan memberatkan dalam pelaksanaan sebuah upacara, semisal Upacara Begawi. Dewasa ini dalam pelaksanaan Upacara Begawi terlalu banyak memakan biaya namun tidak terlalu bermanfaat untuk kepentingan pribadi. Azhari cenderung melihat pentingnya esensi ketimbang jumlah materi yang terlampau banyak dalam sebuah upacara adat seperti Begawi. Meski demikian, upacara-upacara adat masih banyak dilaksanakan di Lampung atau dengan kata lain kesadaran masyarakat Lampung terhadap adat masih cukup tinggi.

Sebagai salah seorang Penyimbang di Lampung, yang sangat perhatian terhadap kebudayaan, Azhari berharap masyarakat Lampung yang heterogen (banyak suku Sunda, Jawa, Bali, asli Lampung dan lain-lain) mampu menjunjung tinggi adat dan budaya di mana ia tinggal. Identitas cultural memang penting, namun Azhari menekankan bahwa untuk menciptakan masyarakat Lampung yang damai dan penuh persaudaraan, harus ditopang oleh kesadaran akan "Ke-Lampung-annya". Entah itu, suku Sunda atau Jawa, jika ia hidup, makan, dan mencari nafkah di Lampung, maka kesadaran dan kebanggaan akan budaya Lampung harus muncul.



C. HUMAIDI ABAS



Nama : Humaidi Abas
Tempat/Tgl. Lahir : Kedondong, 15 Agustus 1957
Pekerjaan : Seniman sastra dan musik

Masa kecil anak kedua dari delapan bersaudara ini dihabiskan di Kedondong dengan mengikuti pendidikan Sekolah Rakyat saat usianya baru 5 tahun. Ketika Sekolah Rakyat diganti namanya menjadi Sekolah Dasar pada tahun 1966, Humaidi tetap bersekolah hingga lulus dan mendapat ijazah. Selama duduk di bangku Sekolah Dasar prestasi Humaidi tergolong baik karena pernah menjadi juara pertama lomba deklamasi tingkat Provinsi Lampung.

Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

Bekal menjadi juara deklamasi inilah yang membuat Humaidi Abas berniat ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama. Alasan lainnya, banyak di antara gurunya yang menyarankan agar Humaidi melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi niat itu terpaksa diurungkan karena orang tuanya menghendaki agar dia menempuh pendidikan keagamaan dengan menjadi santri di pondok pesantren.

Agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya, Humaidi pun pergi dari Lampung menuju Menes di daerah Banten untuk mencari pondok pesantren. Di Manes dia kemudian nyantri pada sebuah pondok pesantren partikelir (bersifat non pemerintah). Tetapi, karena tidak sesuai dengan hati nuraninya, dia hanya sanggup bertahan sebagai santri selama 3 tahun. Humaidi memutuskan keluar dari pesantren dan mencari pekerjaan di Serang.

Setelah kira-kira satu tahun bekerja sambil belajar menjahit, Humaidi diperbolehkan "melepaskan diri" dari Uda Anwar. Kesempatan itu dia pergunakan untuk kembali lagi ke Banten mencari pekerjaan yang lebih baik. Hasilnya, dengan mudah dia dapat diterima pada sebuah pabrik konveksi bernama CV. Perdana yang saat itu bergerak dalam bidang produksi baju dan celana seragam untuk tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas serta pemasok tetap pakaian kerja PT. Krakatau Steel di Cilegon.

Setelah berhasil masuk dan menjadi Pegawai Negeri Sipil di Taman Budaya Lampung, pekerjaan Humaidi tidak hanya menjadi sopir, melainkan juga sebagai Pramur Kantor dengan tugas menjaga kebersihan kantor dan merawat serta memperbaiki kerusakan-kerusakan peralatan kantor. Salah satu pekerjaan yang membuatnya tertarik dalam bidang kesenian adalah ketika mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan bagi para seniman yang ingin berlatih atau pentas di Taman Budaya Lampung.

Latihan maupun pementasan dari para seniman drama, musik, dan tari yang disaksikan Humaidi di Taman Budaya secara perlahan namun pasti membuatnya tertarik untuk menggeluti bidang kesenian. Upaya pertama yang dia lakukan adalah meminta izin pada para seniman drama untuk ikut bergabung. Di luar dugaan, ternyata dia disambut dengan baik oleh para seniman, terutama oleh seorang penari profesional bernama Imas Sobariah.

Oleh Imas Sobariah, Humaidi diajari segala macam teknik menguasai panggung seni tradisi dan modern, seperti: cara berakting, berkomunikasi dengan penonton, cara mengatasi demam panggung, dan lain sebagainya. Selain diajari, Humaidi juga diikutsertakan ke Bandung dan Bali untuk mementaskan sebuah teater modern berjudul "Selihara".

Dalam perkembangan selanjutnya, Humaidi malah lebih tertarik pada seni tutur tradisional ketimbang teater modern, khususnya sastra lisan Lampung yang disebut wawancan. Wawancan adalah semacam pantun khas Lampung yang berisi salam sembah pembuka, penyampaian silsilah atau khiwayat khukhek, pengebakhan adok, dan ijah tawai ne si tuha. Menurut kegunaannya, wawancan dibagi menjadi tiga, yaitu: wawancan ngepubetik sanak, wawancan sanak bukecah, dan wawancan angkat nama.

Wawancan ngepubetik sanak umumnya digunakan pada saat upacara perkawinan. Wawancan ini juga terbagi lagi menjadi tiga, yaitu: (a) wawancan ngepubetik sanak tutukan pekon, dilantunkan bila yang menikah anak dari kepala adat tiyuh atau kepala adat marga; (b) wawancan ngepubetik sanak tutukan memuakhian, dilantunkan bila yang menikah anak tertua laki-laki dalam sebuah keluarga bangsawan atau anak tertua dari pimpinan bagian suku dalam sebuah kepenyimbangan; dan wawancan ngepubetik sanak-sanak, dilantunkan bila yang menikah anak tertua laki dari orang kebanyakan.

Agar dapat menguasai seluruh wawancan dengan baik, Humaidi melakukan penggalian seni tersebut hingga ke pelosok Lampung. Tetapi, pendukung tradisi berwawancan ini sudah tinggal sedikit karena banyak orang Lampung berbudaya Pepadun maupun Saibatin sudah tidak lagi menggunakannya ketika akan menikahkan putera-puterinya. Penjelasan lengkap tentang wawancan akhirnya diperoleh Humaidi di sebuah daerah agak pelosok bernama Putidoh. Di sana dia mendapat penjelasan tentang apa itu wawancan, bentuk-bentuk wawancan, cara mengucapkan wawancan, dan bagaimana penggunaan wawancan dalam acara perkawinan, pemberian gelar adat (adop), pembacaan silsilah seseorang, atau menceritakan asal-usul suatu tempat.

Salah satu wawancan yang dikarangnya adalah wawancan untuk membacakan silsilah seseorang yang akan menikah. Sebelum perkawinan dilaksanakan, di depan hadirin Humaidi akan membacakan silsilah dari mempelai laki-laki/perempuan agar semua orang mengetahui, terutama orang-orang dari keluarga calon mempelai laki-laki/perempuan. Pembacaan wawancan dimulai dengan nama si calon mempelai, tempat dan tanggal lahir, nama kedua orang tuanya, dan nama-nama sanak kerabatnya yang dirasa perlu diceritakan. Apabila selesai berwawancan, Humaidi akan mengucapkan kata anadaya poon dan akan dijawab poon pula oleh hadirin sebagai tanda persetujuan.

Tidak puas dengan hanya menguasai satu jenis kesenian, pada sekitar tahun 2006 Humaidi “melebarkan sayap” ke dunia seni musik dengan membeli sebuah alat musik gambus kluning bersenar dua seperti mandolin seharga Rp.750.000,00. Padahal, secara teknis dia tidak bisa membaca notasi musik dan memainkan alat musik gambus. Untuk mengatasi keterbatasannya itu, pada tahap awal belajar bermain gambus, Humaidi secara rutin mendengarkan para seniman berlatih dan bermain gambus di Taman Budaya Lampung. Permainan mereka kemudian direkam guna dipelajari lagi secara otodidak di rumah. Selain itu, dia juga membeli puluhan rekaman cakram padat (compact disc) dari para pemain gambus dalam dan luar negeri agar pengetahuannya semakin banyak. Begitu seterusnya hingga akhirnya Humaidi pandai bermain gambus.

Gambus kluning yang dipelajari Humaidi sebenarnya bukan “barang baru” bagi masyarakat Lampung. Alat musik berbentuk mirip seperti gambus timur tengah ini dahulu sering dimainkan oleh para bujang Lampung ketika nganjang ke rumah gadis yang mereka taksir. Biasanya sang bujang akan bermain gambus dibawah jendela rumah panggung sang gadis. Apabila sang gadis tertarik

dengan penampilan fisik dan petikan gambus sang bujang, dia akan menyambutnya dengan senang hati. Bila berjodoh, dari perkenalan akan berlanjut ke jenjang pernikahan. Dengan gambus inilah Humaidi berhasil menciptakan berbagai macam lagu yang diinspirasi dari pengalamannya. Tetapi, lagu-lagu yang diciptakannya tersebut tidak pernah direkam dan dijual ke pasaran. Bahkan, dia rela berbagi dengan kakak misannya yang juga seorang seniman gambus kluning. Bila sang kakak misan didaulat mengisi sebuah acara sementara lagu yang akan dibawakan belum diciptakan, maka Humaidi bersedia memberikan lagu ciptaannya untuk dibawakan dalam acara tersebut. Begitu juga sebaliknya, Humaidi pun akan membawakan lagu milik kakak misannya bila “kehabisan stok lagu” dalam sebuah pementasan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Humaidi tidak hanya berwawancara dan atau bernyanyi saja. Dia mulai mencoba menggabungkan kedua jenis kesenian itu menjadi satu kesatuan. Jadi, dia berwawancara sambil memainkan gambus kluning. Diluar dugaan, kreasi baru Humaidi tersebut disambut baik oleh masyarakat Lampung. Alhasil, Humaidi semakin sering diundang ke berbagai event besar, baik untuk berpentas atau berlomba di daerah Lampung sendiri hingga ke daerah lain di Indonesia. Sejumlah penghargaan tak urung didapatnya dari berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta dengan jumlah total sekitar 70 penghargaan berupa piagam dan trofi. Dari seluruh penghargaan yang dia terima, ada sebuah penghargaan yang paling berkesan, yaitu ketika berhasil menjadi juara pertama pada festival seni tradisi yang diikuti oleh sejumlah negara di benua Asia pada tahun 2010. Dalam festival yang bertempat di Monumen Mandala Makassar, Sulawesi Selatan itu Humaidi membawakan wawancan berjudul “Anak Durhaka” dengan setting seorang kakek bercerita kepada cucunya.



D. ISWADI PRATAMA



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

Nama : Iswadi Pratama

Lahir : Tanjungkarang, 8 April 1971

Pendidikan :

- SD, Lampung (1984)
- SMP, Lampung (1987)
- SMA, Lampung (1990)
- Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila (selesai 1996)

Karier :

- Redaktur Seni Budaya Lampung Post
- Pendiri harian Sumatera Post
- Editor Penerbit Kata-Kita
- Redaktur tabloid Sapu Lidi

Penghargaan :

- 27 penghargaan untuk perlombaan/festival: Baca puisi, cipta puisi/cerpen, teater, kritik film, esai seni rupa, kritik tari, dan esai budaya (1987/1995)
- Terpilih sebagai salah seorang penyair yang diundang dalam mimbar penyair Abad 21 oleh Dewan Kesenian Jakarta (1996)
- Penghargaan dari Menteri Pariwisata, Seni, dan Budaya RI untuk pengabdian di bidang seni (1999)
- Terpilih sebagai salah seorang penyair untuk diundang mengikuti Festival Sastra Internasional, Wintemachten (2005) dan puluhan penghargaan lainnya.

Tidak mudah merumuskan seorang Iswadi Pratama. Ia pekerja teater, mulai dari menulis naskah, aktor, hingga menyutradarainya. Sebagai penyair, ia juga dikenal dengan sajak-sajak liris yang kuat. Menulis esai, kritik, sekaligus pembicara yang hangat dalam berbagai diskusi. Terakhir, ia memutuskan berhenti sebagai jurnalis dan total berkesenian. Wajar jika Iswadi menjelma menjadi seniman sejati. Tidak sedikit prestasi yang sudah ditorehkan pria kelahiran Tanjungkarang, 8 April 1971 ini. Sejak kelas V SD, Iswadi memang demen menulis dan suka membaca buku-buku sastra. Putra kelima dari enam bersaudara pasangan Ismail Somad dan R.N.G. Zakrofah ini menyelesaikan pendidikan SD hingga SMA di Bandar Lampung.

Dia pun melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung (Unila) dan selesai pada 1996. Selama kuliah, pria berperawakan sedang ini aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan. Di antaranya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada 1992, Unit Kegiatan Mahasiswa Bahasa dan Seni (UKMBS) pada 1993, dan sebagai anggota pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada 1994. Setamat kuliah, pernah menjadi redaktur budaya surat kabar umum Sumatera Post dan harian umum Lampung Post sebelum memutuskan berkesenian secara total.

Bicara soal Iswadi Pratama, memang tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai salah satu sastrawan muda di Lampung. Dalam aktivitas berkesenian, Iswadi dikenal sebagai seniman yang menekuni dua bidang seni sekaligus, teater dan sastra. Di teater, Iswadi aktif sebagai aktor, penulis naskah, dan sutradara. Pernah bergabung dengan beberapa teater, di antaranya Teater Kuru Setra (1992) dan Teater Api. Dua tahun kemudian dia membentuk Forum Semesta (1994). Sayangnya teater tersebut pecah, dia lalu mendirikan Teater Satu (1996).

Soal prestasi di dunia cipta dan baca puisi, dia pernah mementaskan drama yang beberapa di antaranya diilhami dari puisi-puisinya. Seperti Ruang Sekarat, Aljabar, Rampok, Ikhau, Nak, Menunggu Saat Makan, Dongeng Tentang Air, Nostalgia Sebuah Kota: Kenangan Pada Tanjungkarang, dan Aruk Gugat. Soal prestasinya di dunia sastra tidak sedikit. Bahkan, Iswadi pernah menyabet peringkat ketiga GKJ (Gedung Kesenian Jakarta) Award pada 2003 lalu, dalam karyanya yang berjudul Nostalgia Sebuah Kota: Kenangan Pada Tanjungkarang.

Pada Anugrah Festival Teater Alternatif se-Indonesia (Oktober 2003), suami dari Imas Sobariah, rekannya yang juga penggiat seni, naskah karyanya itu juga didaulat sebagai naskah terbaik. Naskah tersebut juga dibawakannya ketika Iswadi melakukan pentas keliling bersama Teater Satu ke tiga kota, yaitu Bandung, Jakarta, dan Makassar, atas dana hibah Yayasan Kelola (September 2004). Sebelumnya, dia juga pernah memperoleh hibah seni dari yayasan yang sama ketika bersama Teater Satu pada 2002.

Ayah Rarai Masal Soca Wening Ati itu selain menekuni sastra dan teater, pernah menekuni dunia jurnalistik. Pada 1996, dia menjadi asisten redaktur seni-budaya di harian Lampung Post. Pekerjaan itu dilepasnya pada 1998. Kemudian pada 1998, dia ikut mendirikan Sumatera Post. Setahun, dia memutuskan keluar dari Sumatera Post dan kembali bergabung dengan Lampung Post hingga 2003 sebagai redaktur. Selain itu, dia juga pernah bekerja sebagai editor penerbit Kata-Kita, sebuah majalah terbitan Jakarta. Selain itu, menjadi redaktur tabloid Sapu Lidi di bawah naungan Koak (Komite Antikorupsi) yang didirikannya sejak 1998 dan redaktur artistik Teater Satu hingga sekarang. Dedikasinya yang besar dalam perkembangan teater ditunjukkannya dengan memelopori Festival Teater Pelajar dan Arisan Teater Pelajar di Lampung. Selain aktif dalam mengikuti perlombaan, dia juga aktif dalam suatu organisasi dalam bidang seni, yakni sebagai anggota Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kemudian, Iswadi juga pernah mengikuti Festival Seni Tari Mahasiswa tingkat nasional Padangpanjang pada Januari 1993. Ia juga pernah mengikuti seminar pertunjukan Indonesia, temu ilmiah III Masyarakat Seni Pertunjukan di Taman Ismail Marzuki (TIM) November 1992, dan festival teater tingkat nasional pertama di Surabaya.

Iswadi Pratama memang seniman produktif. Karyanya: esai, puisi, cerpen, sastra, dan lain-lain dipublikasikan di berbagai media Tanah Air. Di antaranya, Republika, Media Indonesia, Horison, Koran Tempo, Kompas, Lampung Post, Jurnal Puisi, Swadesi, Serambi Indonesia, Teknokra, dan surat kabar mingguan Salam. Berkat prestasinya yang cukup gemilang, dia pernah diundang pada acara Refleksi Kemerdekaan di Solo pada 1995. Kemudian Dewan Kesenian Jakarta mengikuti Mimbar Penyair Abad 21 di TIM Jakarta (1996), temu penyair se-Sumatera di Jambi. Plus pertemuan teater di berbagai kota di Indonesia.

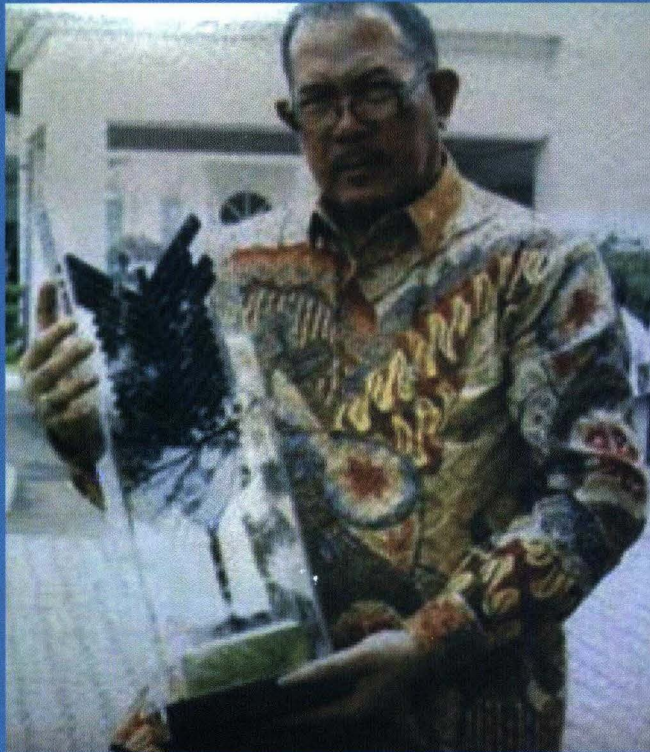
Selain menulis, ia pun banyak mengikuti perlombaan, di antaranya lomba baca puisi dan teater. Pada 1990, dia menjadi pemenang I baca puisi dan pemenang II cipta puisi. Pada 1991, dua kali dia menjadi pemenang I baca puisi. Pada 1992, dia dua kali menjadi pemenang I baca puisi. Mengantarkan Teater Api menjadi pemenang III lomba teater. Prestasi terbesar yang pernah diraihinya pernah menjadi nominasi 10 besar lomba puisi kemerdekaan di stasiun televisi swasta (AN-Teve). Iswadi Pratama, yang telah lama malang melintang di dunia sastra dan teater, memiliki karakter kuat. Puisi dan karya sastra yang diciptakan dan dibacanya selalu mendapatkan kesan yang mendalam dari pembaca atau yang mendengarkannya. Karya sastranya pun sangat bermakna dan memiliki banyak pesan dan kesan.

Sebagai seniman sejati, Iswadi memiliki banyak gagasan untuk mengembangkan sastra di Lampung. Pria yang demen doyanan ini bertekad ingin menjadikan Lampung barometer sastra Tanah Air. Suatu ketika bicara sastra sama artinya bicara Lampung. Tak dapat dipungkiri, proses kreatif Iswadi dalam dunia sastra dan teater berkembang dalam kebebasan kampus. Enam tahun bergulat dengan tradisi kampus (1990-1996), Iswadi pun mendirikan Teater Kurusetra dan aktif membina Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBM). Sejarah perkembangan sastra di Lampung mencatat, Iswadi sampai saat ini terus berkarya dan aktif menghidupkan sastra modern di Lampung. Kehidupannya kini tak lepas dari sebuah wadah berkumpulnya para seniman dan sastrawan Lampung, yaitu di Taman Budaya Lampung, di Jalan Cut Nyak Dien, Palapa, Tanjungkarang Pusat.

Di sana, Iswadi terus membangun visi berkesenian bersama Teater Satu. "Komunitas ini menjadi wadah berkreasi. Di sini, bersama Teater Satu, kami mencari, mendiskusikan, dan merumuskan estetika berkarya. Semua karya sastra kami bicarakan," kata Iswadi, dalam suatu kesempatan. Bagi Iswadi, teater adalah refleksi hidup. Begitu juga dengan puisi. Tak heran jika berbincang dengan Iswadi selalu ada kejutan. Kalimatnya hidup, serasa dijemakan dari kata-kata terpilih. Kepada penulis, Iswadi, yang pernah menjabat redaktur di Lampung Post, pernah mengatakan, "Man, ucapan yang didengar akan hilang, tapi kata-kata yang ditulis akan tetap abadi. Untuk itu, teruslah menulis dan menghasilkan karya-karya terbaikmu dalam dunia jurnalistik."



E. AAN IBRAHIM



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

- Nama : Aan Ibrahim
Lahir : Pagardewa - Tulangbawang, 12 Juni 1955
Istri : Rosidasari Murad
Anak : Dewi Sophy Septika Jismar
Mawar Indah Lestari Jismar
Rumah : Jalan Mr. Gele Harun Atas No. 40
Kantor : Jalan Perintis Kemerdekaan No. 5,
Tanjungkarang Timur, Bandar Lampung
Profesi : Desainer
Jabatan :
 - Direktur CV Aan Ibrahim Brother
 - Direktur Koperasi Way Agow
 - Direktur Sekolah Kepribadian Aan Ibrahim Modeling SchoolPenghargaan :
 - Doctor Honoris Causa Bidang Seni Budaya dari Chicago University Amerika
 - Seni Budaya dari ASEAN Intertainment
 - Indonesia Award
 - ASEAN Program Consultant 1997
 - Pengusaha kecil terbaik dari Perindustrian Lampung (1995-2000)
 - Pengusaha menengah terbaik dari Disperindag Lampung (2001-2004)
 - Shiddakarya dari Disnaker Lampung (1997)

Siapa tak kenal Aan Ibrahim. Nama desainer kondang asal Lampung itu bukan hanya tersohor di Tanah Air, melainkan juga internasional. Karya etnik adibusana sulaman ususnya tidak hanya dikenakan oleh mantan Presiden Megawati Soekarnoputri, tetapi juga Miss Universe 2006 Zulyka Rivera. Setiap menggelar pergelaran busana, karyanya selalu mendapat pujian. Seperti awal 2012 lalu, tepatnya di Hotel Borobudur, Jakarta. Bersama Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Bandar Lampung, Aan memukau pengunjung dalam acara Pesona Tapis dan Sulaman Usus Lampung. Bahkan, Wakil Menteri Pariwisata, Kebudayaan, dan Ekonomi Kreatif RI Sapta Nirwanda sangat mengagumi karya busana sulaman usus Aan. Juga Ketua Dekranasda Kota Bandar Lampung Eva Dwiana Herman H.N. Ia memuji kepiawaian Aan dalam membuat busana dari sulaman usus dengan kreasi-kreasi baru.

Rancangan Aan memang dikenal sangat unik dan khas. Sulaman usus yang dimodifikasi dengan berbagai motif kain tapis menjadi karya adibusana Aan. Detailnya begitu unik dan menarik. Tak pelak, Aan menjadi langganan ibu-ibu dan pejabat Lampung. Tidak sedikit busana sulaman usus yang dipakai istri Wali Kota Bandar Lampung adalah karya Aan. Bahkan, ia juga menjadi langganan Guruh Soekarnoputra hingga para istri-istri menteri. Bicara dunia fashion Lampung memang tidak bisa lepas dari seorang Aan Ibrahim. Demi memajukan pakaian khas Lampung (tapis dan sulaman usus), Bang Aan, begitu

biasa ia dipanggil, rela mengorbankan pekerjaannya sebagai pegawai negeri sipil (PNS), yakni tenaga medis di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek pada 1989. Dia memang dikenal sebagai desainer yang penuh dedikasi dan totalitas. Tak heran, jika saat ini kerajaan bisnis fashion-nya semakin besar. Melalui galerinya di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 5, Tanjungkarang Timur, Bandar Lampung, Aan makin membuktikan kalau dia kini telah menjadi desainer yang sangat diperhitungkan di kancah nasional.

Mengawali kariernya sebagai seorang desainer pada 1990. Aan menggelar peragaan busana pertamanya dengan memperkenalkan kain tapis di Jakarta. Hasilnya mendapat sambutan luar biasa. Bahkan, desainer nasional mengagumi karya Aan. Keberhasilan peragaan busana saat itu, sangat memotivasinya untuk menggali kebudayaan Lampung melalui dunia fashion. Pasalnya, pada 1995, sulaman usus hanya untuk hiasan peralatan rumah tangga, seperti taplak meja dan tutup gelas. Lewat kejelian dan kemahirannya, sulaman usus tersebut akhirnya dirancang menjadi karya busana yang apik dan memiliki estetika tinggi. Perjuangan Aan memperkenalkan sulaman usus kini membuahkan hasil. Bukanlah seorang Aan Ibrahim jika tidak mampu memperkaya khazanah budaya Lampung yang sudah ada itu. Dia pun bertekad mengembangkan sulaman usus dengan berbagai cara. Mulai dari studi ke daerah asal sulaman usus (Menggala) sampai menciptakan kreasi-kreasi lain dari sulaman usus itu sendiri.

Pada akhirnya, sulaman usus saat ini dikenal masyarakat luas sebagai busana khas Lampung yang memiliki nilai jual tinggi. Bukan hanya jutaan rupiah, bahkan sampai puluhan juta rupiah. Saat ini peraih penghargaan doctor honoris causa bidang seni budaya dari Chicago University itu, bertekad agar sulaman usus semakin go international. Bahkan, dia memimpikan agar sulaman usus mendapatkan pengakuan internasional dengan mendaftarkan hak paten, seperti batik yang sudah menjadi kain nasional Indonesia.

Tahun 1995, Aan Ibrahim mulai mengembangkan busana khas Lampung yang dikenal dengan nama sulaman usus. Waktu itu, dalam suatu seminar nasional, Aan sempat berbincang-bincang dengan seorang dekan perempuan di Pulau Jawa. Sang dekan meminta Aan mengembangkan sulaman usus. Saat itu tidak ada referensi dalam pengembangan sulaman usus. Bentuk sulaman usus sangat monoton dan hanya dibuat pernak-pernik hiasana peralatan rumah tangga, misalnya tempat tisu. Namun, dengan kreativitas dan kemampuannya di bidang desainer dan seni budaya, Aan mampu membuat terobosan dengan memperkenalkan kreasi-kreasi baru dari sulaman usus.

Tak heran, melalui proses panjang, setelah menyelami karakteristik dari sulaman usus itu sendiri, Aan semakin dikenal sebagai perancang busana sulaman usus Lampung. Rancangannya bahkan pernah dipakai oleh Miss Universe 2006 Zulyka Rivera dari Puerto Rico dan Putri Indonesia 2006 Agni Prastitha. Bahkan, sulaman usus kini mulai dikenal di tingkat nasional dan internasional sehingga hasil karya putra terbaik Provinsi Lampung Aan Ibrahim mendapat penghargaan dari Museum Tekstil Indonesia sebagai salah satu warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan.



F. SYAPRIL YAMIN



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

Nama : Syapril Yamin
Tempat Lahir : Desa Kembahang,
Kecamatan Batubarak,
Lampung Barat
Tanggal Lahir : 1969
Istri : Hidup Amir
Anak : Abelia Marta Dini
Abelia Dina Diana
Ahmad Dino Alfanurin
Pendidikan : SDN 1 Kembahang
SMPN 1 Liwa
SMAN 1 Telukbetung
Penghargaan :
• Pelestari Budaya Tradisional Lampung
dari Gubernur Lampung tahun 2008 dan
2011.
• Satyalancana Budaya dari Pangeran
Edward Pernong tahun 2012

Berkat kepiawaiannya membuat hingga memainkan alat musik tabuh khas Lampung tersebut, Mamak Lil, sapaan akrab Syapril Yamin, menjadikan dirinya sebagai tokoh tertinggi dalam dunia seni yang ia geluti sejak dini. Pemberian gelar raja pada sosok tertentu bukanlah hal asing dalam dunia penggiat sastra, seni, dan budaya. Pada budaya musik pop pemberian gelar the king diberikan kepada sosok legendaris seperti Elvis Presly atas kiprahnya dalam musik rock and roll. Michael Jackson pun mendapat gelar "King Of Pop" lantaran eksistensinya sebagai musisi pop dekade 1980/1990-an. Di Lampung, kita mengenal sosok Isbedy Stiawan Z.S. sebagai Paus Sastra Lampung. Nah, dalam dunia seni musik tradisional khas masyarakat Lampung, gelar Rajo disematkan para seniman lokal pada putra asli Desa Kembahang, Kecamatan Batubarak, Kabupaten Lampung Barat.

Kepiawaian Mamak Lil membuat hingga memainkan gamolan pering ia tunjukan kepada Lampung Post saat berkunjung ke kediamannya di Perumahan Tirtayasa Indah No. 84, Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung, beberapa waktu lalu. Pada sebuah ruang berukuran 2 x 6 meter persegi, pria berkumis tebal ini mengayunkan goloknya pada sebilah bambu yang ia pegang. Ruas bambu yang sebelumnya telah diserut hingga pada sisi luar terlihat mengilap itu dipapras pada bagian tengah dari sisi dalam bambu.

Pemaprasan dilakukan hingga ketebalan tertentu. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan perhitungan cermat sebagai buah pengalaman dan jam terbang yang menghasilkan kecerdasan intuitif pada sosok Mamak Lil. Aktivitas Mamak Lil di siang hari yang terik itu terus berlanjut. Butir-butir keringat mulai bercucuran dari dahinya yang sawo matang. Sejurus kemudian Mamak Lil menghentikan

paprasannya. Ia mendekatkan bilahan bambu itu ke telinganya. Bagian tengah bambu disentil-sentil hingga menghasilkan bunyi yang dikenalnya sebagai nada tertentu. Telunjuk dan ibu jarinya berpindah-pindah tempat dalam memegang ruas bambu hingga menghasilkan nada paling tinggi. Jika pemaprasan pada bagian tengah laras terlalu tipis, nada yang dihasilkan bisa terlalu rendah. Jika ketebalan, nada pun akan terlalu tinggi. Proses yang saya lakukan ini mencari ruas nada pada laras bambu. Ketebalan yang sempurna dan ketepatan dalam menemukan titik laras nada adalah kunci menghasilkan nada yang sesuai dan telah kita tentukan sebelumnya. Kondisi emosi kita pun harus tenang, jika tidak hasil pemaprasan jadi kacau, kata dia.

Di ruang tak terlalu besar yang terletak dan berimpitan dengan kediamannya inilah Mamak Lil menempatkan Sanggar Mamak Lil tempat ia bekerja menciptakan gamolan. Di sinilah suami dari Hidup Amir ini memapras ratusan bilah bambu dan mengolahnya menjadi alat musik yang mampu memproduksi nada-nada indah tatkala ditabuh dengan ketukan dan rima yang tepat. Mamak Lil mulai memproduksi gamolan secara massal sejak 1995. Jika ditaksir, hingga kini jumlah gamolan yang tercipta mencapai kisaran 2.000 hingga 3.000 unit. Semuanya tersebar di berbagai pelosok Lampung. Pada lembaga sekolah maupun sanggar-sanggar kesenian. Proses produksi pertama kali berjumlah 250 unit berdasarkan permintaan pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat ketika itu. Gamolan pering atau kini dikenal dengan istilah cetik merupakan alat musik yang terdiri dari tujuh ruas bambu (dalam bahasa Lampung cetik, red) yang ditempatkan pada sebilah bambu bulat yang berfungsi sebagai tempat resonansi suara.



G. HJ. SYAFARIAH WIDIANTI, S.H., M.H.



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

- Nama : Hj. Syafariah Widianti, S.H., M.H.
Kelahiran : Bandar Lampung, 27 November 1945
Anak :
- Reza Pahlevi, S.T.
 - Diza Noviandi, S.T., M.Sc.
 - Andi Trevino, S.H.
 - Mona Monica, S.S.S.
 - Donna Febiola, S.E., M.M.
 - Dimas Aditya, S.H., M.H.
 - M. Rinaldi
- Pendidikan :
- SD Xaverius Tanjungkarang (1958)
 - SMPN 1 Tanjungkarang (1961)
 - SMAN 5 Bandung (1964)
 - S-1 FH Unila (1969)
 - S-2 FH Unila (2002)
- Organisasi :
- Ketua Umum DKL (2007- 2010, 2011 - 2014)
 - Bendahara Majelis Penyimbang Adat Lampung
 - Anggota Komisi IV DPRD Lampung
 - Wakil Ketua DPD PDIP Perjuangan Lampung

Masyarakat Lampung harus tersentuh dengan kesenian. Sebab, seni akan membuat hidup lebih indah. Seni juga akan membangun harmoni hidup lebih baik. Oleh sebab itu, kesenian harus tetap hidup pada diri kita semua. Lampung menjadi salah satu nama yang cukup mapan dalam perkembangan kesenian di Indonesia.

Produktivitas dan kreativitas seniman Bumi Ruwa Jurai ini cukup baik dan selalu ambil bagian dalam setiap event seni budaya nasional, bahkan internasional. Seni memang idealnya tumbuh dan hidup dari dalam dirinya sendiri yang mampu menampilkan keindahan lahir maupun batin. Itu yang terjadi pada karya-karya seni murni (fine art). Nama-mana seperti Bali, Yogya, dan Bandung, misalnya, adalah contoh dari kehidupan seni yang sesungguhnya. Di situ, seni sudah menjadi komoditas yang menjanjikan.

Di Lampung, atmosfer fine art memang belum subur. Namun, beberapa cabang seni, seperti teater, sudah mulai menempatkan pada posisi idealnya. Kita bisa simak kiprah Teater Satu Lampung yang dinobatkan sebagai teater terbaik nasional 2010 versi Majalah Tempo yang kini sudah “laku” di pentas nasional dan mancanegara. Meskipun demikian, perkembangan seni juga harus didorong pemerintah. Sebab, untuk menjaga agar para seniman tetap berkarya dan berkreasi untuk kemudian menjadi eksis, memang butuh dukungan moral

dan berkreasi untuk kemudian menjadi eksis, memang butuh dukungan moral dan meterial. Itulah mengapa Dewan Kesenian Lampung (DKL) masih begitu diperlukan sebagai penjaga seni dan seniman.

Untuk mengetahui apa kiprah dan visi DKL dalam menjaga dan mengembangkan seni budaya Lampung, berikut petikan wawancara wartawan Lampung Post Hesma Eryani, Wiwik Hastuti, dan Sudarmono dengan Ketua DKL Syafariah Widiyanti, Kamis (16-6), usai pengukuhan DKL masa bakti 2011 - 2014.



H. IDA MUSTIKA ZAINI



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

Nama : Ida Mustika Zaini
Lahir : Ogan Komering Ulu (OKU), 25 Juni 1939
Suami : Alm. H.M. Zaini
Anak : M. Lakoni Halim (lahir tahun 1962)
Dewita Ria (1963)
Tri Eka Sukawati (1965)
Ulfah Irastika (1967)
M. Bahar Halim (1971)
M. Otto Derajat Halim (1972)
Organisasi : PKK Kota Bandar Lampung (Penasihat)
SLB PKK di Sukarame (Pelaksana Harian)
Yayasan Gedung Wanita (Pelaksana Harian)
Federasi Nasional Cacat Mental (Ketua)
Majelis Taklim As Sajdaah (Ketua)
Jabatan : Anggota DPRD Provinsi Lampung 1971 - 1977
Anggota DPRD Provinsi Lampung 1992 - 1997
Penghargaan :
• Karya Bakti dalam kepengurusan PKK dari Mendagri Suparjo Rustam, 1984.
• Upakarti dalam pembinaan industri kecil kerajinan tapis Lampung dari Presiden RI, 1991.
• Satyalancana Karya Satya kelas III dari Presiden RI, 1992.
• Piagam Adhi Bakti Utama PKK dari Mendagri Yogi S.M., 1996.

- Penghargaan dari Menteri Pariwisata, Seni, dan Budaya Marzuki Usman pada Seminar dan Pelatihan Tenun Tradisional, 1999.
- Adhi Bakti Utama PKK atas pengabdian dan kesetiaan 25 tahun mengelola PKK dari Mendagri Hari Sabarno, 2002.

Kain tapis, identitas Lampung terkemuka, nyaris hilang era 1970-an. Saat itu, bahan baku tapis seperti benang emas tidak diproduksi. Beruntung, salah satu wakil rakyat kita waktu itu, Ida Mustika Zaini, tergerak "menenun" kembali filosofi dan melacak keberadaan serta keberagaman kain tapis yang sudah menyejarah ratusan tahun. Sebagai wakil rakyat pada era 1970-an tersebut, Ida dan lembaga DPRD serta pemerintah daerah sering menerima tamu-tamu penting dari luar Lampung, terutama pejabat negara. Beberapa kesempatan acara seremonial semestinya menjadi kesempatan Lampung untuk unjuk eksistensi budaya, termasuk kain tapis. Pada masa itu, kain tapis sangat sulit didapat. Hampir-hampir tidak ada produksi kain tapis selama beberapa tahun. Masyarakat tidak memproduksi kain tapis karena bahan baku yang dibutuhkan sangat langka, terutama benang emas.

Di masa lampau, kain tapis digunakan untuk acara pernikahan. Seorang gadis yang menikah akan dinilai rajin atau tidak dari bagus atau tidak kain tapis yang dipakainya. Makin bagus kain tapis yang dipakai, berarti ia adalah gadis yang rajin. Sebaliknya, makin jelek kain tapis yang dikenakan, berarti ia adalah gadis pemalas. Melalui bantuan istri gubernur saat itu, Kartini Zainal Abidin Pagar Alam, Ida Mustika mereproduksi motif-motif kain tapis. Kebetulan, Nyonya Gubernur memiliki koleksi 50-an kain tapis tua peninggalan orang tuanya.

Tidak ingin usahanya sia-sia karena salah langkah, wanita energik kelahiran 23 Juni 1939 ini berkonsultasi dengan banyak tokoh adat di seluruh pelosok Lampung demi mengetahui asal-usul kain tapis yang akan direproduksi. Dengan motivasi tinggi, Ida menemui Ibu Bazar (ibunda Zainal Abidin Pagar Alam) di Blambangan Umpu, untuk berkonsultasi. Ida juga mengunjungi Ibu Pangeran Buai Nyurang di Negeri Sakti serta Ibu Ali Tuan Junjungan Sakau dan Ibu Masmu Azis di Bumu Ratu. Atas restu dan bimbingan para tokoh adat itu, Ida mulai memproduksi kain tapis dengan motif konvensional/klasik. Setelah itu, Ida mulai rajin mengikuti pameran. Ia rutin berpartisipasi dalam Pekan Raya Jakarta (PRJ) setiap tahun. Wanita kelahiran 25 Juni 1939 ini pun merambah mancanegara dengan mengunjungi Beijing, Singapura, Spanyol, Australia, Malaysia, Taiwan, dan negara lainnya.

Dewasa ini, perkembangan motif dan peruntukan kain tapis makin berkembang. Bahkan, kain tapis pun kini sudah sangat dikenal di Indonesia sebagai identitas Lampung. Oleh sebab itu, Ida Mustika Zaini pun sangat bersyukur bahwa usaha kerasnya puluhan tahun yang lalu tidak sia-sia. Atas usaha dan jerih payahnya mengembalikan keberadaan kain tapis itulah kemudian Ida mendapat penghargaan Upakarti Bidang Kepeloporan dari Presiden Soeharto tahun 1992. Ida dianggap berjasa besar melestarikan dan mengembangkan budaya daerah.

Dalam perkembangannya, pemakai kain tapis juga dapat dikenali dari motifnya. Gadis remaja biasanya memakai tapis bintang perak dengan motif bunga-bunga. Seorang ibu yang belum lama menikah biasanya mengenakan kain tapis dengan kain tapis motif pucuk rebung. Lalu, seorang nenek akan memakai kain tapis dengan motif cucuk pinggir. Dewasa ini, perkembangan motif dan peruntukan kain tapis makin berkembang. Bahkan, kain tapis pun kini sudah sangat dikenal di Indonesia sebagai ikon Lampung. Sebab itu, istri dari almarhum H.M. Zaini ini pun sangat bersyukur bahwa usaha kerasnya puluhan tahun yang lalu tidak sia-sia.

Pada usia muda, Ida dua kali menjadi wakil rakyat. Pada 1970-an, ia duduk sebagai anggota DPRD Provinsi Lampung. Ia kembali dipercaya menjadi wakil rakyat periode 1992-1997. Ida Mustika juga lama menjadi seorang pendidik. Ia pernah mengajar di KPG Kota Palembang pada 1960-1961. Kemudian ia juga menjadi guru SKP Xaverius Palembang pada 1960-1962. Pada 1962 hingga 1971, Ida Mustika mengajar di SKP Tanjungkarang. Dalam kurun waktu 1977-1992, Ida Mustika juga bertugas di Kanwil Depdikbud Lampung sebagai wakil

kasi Tenaga Teknis Bidang Pendidikan Masyarakat. Ida juga sangat berpengalaman di dunia politik bersama Golkar. Kiprah politiknya bersama Golkar dimulai pada 1970. Beragam posisi pernah diduduki di Golkar, mulai ketua Biro Politik hingga penasihat sampai tahun 2005.

Walaupun usianya sudah menginjak angka 69 tahun, Ida Mustika Zaini tetap seorang wanita yang sarat dengan aktivitas setiap harinya. Beberapa jabatan ketua dan penasihat pada beberapa organisasi kini masih dalam tanggung jawabnya. Setiap hari, ia aktif menunaikan tanggung jawab di beberapa tempat. Ida juga adalah wanita yang tegar membesarkan enam putra-putrinya setelah ditinggal selama-lamanya sang suami tercinta, H. M. Zaini, pada 1982. Di antara keenam anaknya, salah satu putrinya, Tri Eka Sukawati, kini meneruskan usahanya memproduksi kain tapis.



I. IWAN NURDAYA DJAFAR



Sumber : Tim Inventarisasi BPNB Bandung

Nama : Iwan Nurdaya Djafar
Lahir : Tanjungkarang, 14 Maret 1959
Ayah : Djafar Amid
Ibu : Siti Kalang
Alamat : Jalan Endro Suratmin,
Sukarame, Bandar Lampung.
Istri : Cut Hilda Rina
Anak : Rabia Edra Almera
Selma Ilafi Al Zahra

Pendidikan :

- SD di Pangkal Pinang (1971)
- SMPN 2 Tanjungkarang (1974)
- SMA Xaverius Tanjungkarang (1977)
- Sarjana Hukum Tata Negara Universitas Parahyangan, Bandung.

Karya :

Seratus Sajak (kumpulan sajak bersama Sugandi Putra), Cerita dari Hutan Bakau,

Hukum dan Susastra (ditulis bersama Dr. T. Mulya Lubis), Warahan Radin Jambat, Dayang Rindu. Menerjemahkan prosa lirik Khalil Gibran: Bagi Sahabatku yang Tertindas, Airmata dan Senyuman, Sang Nabi.

Terjemahan novel Hidup Cinta dan Petualangan Omar Kayam (Manuel Komroff). Selain itu Vita Sexualis (Ogai Mori), Lelaki dari Timur (Dr. Mohsen El-Guindy), Islam Agama yang Mudah (Harun Yahya), Islam pada Abad Duapuluh Satu (Ziauddin Sardar), Kabah Pusat Dunia (Saad Muhammad Al-Marsafy), Masnawi (Rumi), Soneta (William Shakespeare), Karl Marx: Nabi Kaum Proletar (E. Stepanova), dan Tipologi: Sebuah Metoda Memahami Islam (Ali Syariati). Ia berkesenian, bergulat dengan sastra sejak 80-an. Sebagai birokrat, Iwan menduduki jabatan eselonering sebagai sekretaris DPRD Kabupaten Lampung Timur. Sebelumnya, di Pemkab Lamtim, ia antara lain pernah menjabat kepala Badan Promosi dan Investasi Daerah serta kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Kemampuan sebagai birokrat tidak membuat energi kreatif Iwan terbenam. Apalagi menyengajakan diri membenamkannya. Soal berkesenian, soal menulis, Iwan tidak pernah main-main, sekalipun jabatan taruhannya. Ketegasan sikap Iwan pada pilihan bisa dipahami sebagai totalitas pada kesenian. Pada sastra yang digumulinya sejak 80-an ketika ia kuliah di Fakultas Hukum Universitas Parahyangan, Bandung. Babakan sastra modern di Lampung mencatatkan Iwan Nurdaya sebagai salah satu sastrawan angkatan 80-an bersama antara lain Isbedy Stiawan Z.S. dan Sugandhi Putra. Iwan juga tercatat sebagai penyair Lampung era 80-an yang diundang pada Forum Puisi Indonesia 87 dan 1989 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Kampus juga yang mengasah rasa berkesenian dan intelektualitas Iwan Nurdaya. Semasa mahasiswa, ia aktif dalam pers kampus, resimen mahasiswa, senat mahasiswa, serta unit kegiatan sastra dan teater. Puisinya Di Bawah Panji Alma Mater memenangi juara ketiga Festival Seni Mahasiswa se-Jawa Barat. Pada festival yang sama, tahun 1983, Iwan terpilih sebagai aktor terbaik pria dengan peran sebagai "Abah" dalam lakon Orang Gila di Atas Atap karya Kikuchi Kan yang diadaptasi dalam budaya Sunda.

Sesekali Iwan juga tampil baca puisi, main sinetron, dan memberi materi sebagai pembicara dalam diskusi kesenian. Tahun 2002, Iwan mewakili Lampung sebagai pemakalah pada Kongres Kebudayaan di Bukittinggi, Sumatera Barat. Beberapa sinetron pendeknya pernah ditayangkan di TVRI Lampung dan TVRI Jakarta.

Kepedulianya pada budaya Lampung tampak pada karya suntingannya "Warahan Radin Jambat" dan "Dayang Rindu" serta pengembangan seni warahan sebagai seni pertunjukan. Namun, ketika banyak orang membicarakan Lampung Sai, Iwan justru menolaknya dan menggagas Lampung Plural yang bertitik-tekan pada hubungan antarbudaya yang ada di Lampung. Awal 1990, persisnya tahun 1993, Iwan kembali ke Bandar Lampung. Delapan tahun ia kelanai jagat sastra Bandung, dengan segala kebebasan berekspresi. Kemudian, bersama teman-teman seniman, ia mendirikan Dewan Kesenian Lampung dan menjabat ketua harian selama dua periode (1993--2001). Iwan juga mendaftar sebagai PNS. Apa pun namanya, seniman juga manusia. Iwan menyadari hal ini.

Sebagai penyair, karya-karya Iwan memang tidak lagi terpublikasi di media massa atau majalah sastra. Tetapi, elan kepenyairan dan intelektualitas Iwan terus hidup. Ini ditunjukkan melalui penerjemahan karya-karya sastra dan pemikiran Timur dari para sastrawan, filsuf, budayawan, dan cendekiawan abad ke-15 hingga abad ke-20. Puluhan karya yang dikerjakan setelah kembali ke Lampung menjadi penanda totalitas Iwan pada karya-karya besar yang mengilhami peradaban.

Iwan bercita-cita mendirikan penerbit yang concern pada seni, sastra, budaya, dan filsafat seperti yang banyak berkembang di Yogyakarta, misalnya. Ia juga bercita-cita menerbitkan tujuh terjemahan sastra yang ditulis sastrawan Timur dari abad ke-15. Terjemahan itu diselesaikannya selama bertugas di Pemkab Lamtim, ada terjemahan puisi-puisi Kabir, Rabindranath Tagore, Dalai Lama II, puisi Shakespeare (The Sonnets And A Lovers Complaint), Jalaluddin Rumi,

novel Omar Khayam juga puisi-puisi klasik Jepang. Sebelumnya, ia telah menerjemahkan karya-karya Khalil Gibran antara lain Air Mata dan Senyuman dan Sang Nabi. Suatu saat, Iwan juga ingin menerbitkan anotasi puisi-puisi Ayatullah Khomeini, pemimpin dan tokoh spiritual Iran. Kini, ia sedang menerjemahkan fiksi sains karya novelis Amerika, Ray Bradbury, The Martian Chronicles (Serangkaian Peristiwa di Planet Mars). Kini, ia merintis penerbitan buku di bawah bendera Kutubuku Publishers.



J. IDA MUSTIKA ZAINI



Prof. H. Hilman Hadkusumah S.H.,

Sumber : Lampung Post, Kamis, 31 Agustus 2006

Dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara, 9 Juli 1927, meninggal di Bandar Lampung, 30 Agustus 2007. Ia adalah anak tunggal dari ayah ibu pegawai rendahan yang berasal dari daerah Tulangbawang. Pendidikannya melalui tiga zaman. Pendidikan dasar diperolehnya dari sekolah Hollands Inlandsche School (HIS) di daerah Lampung. Pendidikan Menengah Pertama dan Menengah Atas dapat diselesaikannya setelah ia keluar dari TNI pada tahun 1950 di Jakarta. Pada tahun 1954 ia diterima pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia Jakarta, dan baru pada tahun 1968 ia menyelesaikan Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Lampung. Sejak itu, ia

menjadi tenaga pengajar pada almamaternya dengan mendalami mata ajaran Hukum Perdata Adat. Ada 25 karya tulisnya yang sudah terbit tentang hukum adat yang dititipkannya untuk terus dipelajari, diajarkan, diteliti, dan dikembangkan oleh para generasi selanjutnya.

Beberapa karya tulis lainnya: Antropologi Agama Bagian I (1993), Antropologi Agama Bagian II (1993), Pengantar Antropologi Hukum (2004), Hukum Waris Adat (HVS) (2003), Hukum Waris Indonesia Menurut Perundangan Hukum Adat, Hukum Agama Hindu-Islam (1996), Hukum Perjanjian Adat (1994), Hukum Perkawinan Adat (HVS) (2003), Hukum Adat dalam Yurisprudensi, Hukum Tanah, Jual-Beli, Perhutangan, dan Lainnya (1994), Hukum Adat dalam Yurisprudensi, Hukum Kekeluargaan, Perkawinan, Pewarisan (1993), dan Hukum Perekonomian Adat Indonesia (2001).

Tanda jasa dan penghargaan yang diraih adalah Satyalancana Aksi Militer I, Satyalancana Aksi Militer II, Bintang Gerilya, Lencana Angkatan 45, Lencana Karya Siger Emas Sang Bumi Ruwa Jurai, dan Lencana Unila. Pangkat terakhir saat aktif di TNI adalah Sersan Mayor Resimen Garuda Hitam Brigade Sumatera Selatan. Ia mundur dari dinas militer dan masuk sebagai pegawai sipil di berbagai jawatan.

Prof. H. Hilman Hadkusumah S.H aktif di bidang pendidikan sebagai dosen Fakultas Hukum (FH) Unila dan pernah menjadi Ketua Jurusan Hukum Adat dan Dekan FH Unila. Dia pensiun sebagai PNS dan tetap aktif sebagai guru besar hukum adat hingga akhir hayatnya.

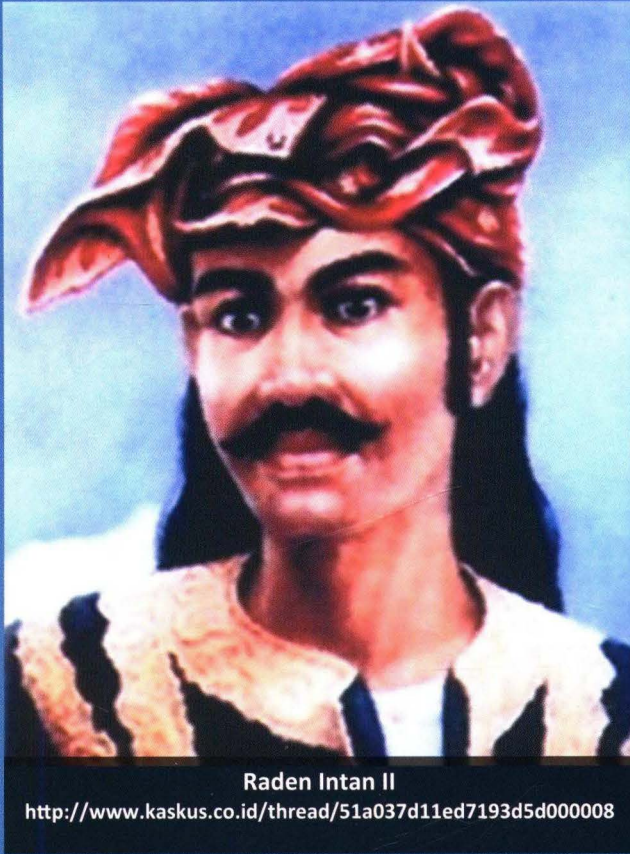
Hingga wafat, tenaganya masih dibutuhkan sebagai pengajar, guru besar dan pakar hukum adat, antropologi budaya Lampung di Universitas Lampung, Universitas Bandar Lampung (UBL), dan IAIN Raden Intan. Prof. H. Hilman Hadkusumah S.H pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Lampung pada 1964-1968. Prof. Hilman Hadikusuma merupakan salah satu ahli dan pakar hukum adat Indonesia, khususnya menyangkut hukum adat Lampung dan ahli budaya Lampung.

Dia pernah melontarkan berbagai gagasan menyangkut eksistensi hukum adat yang berkaitan hak ulayat tanah masyarakat asli. Bahkan, saat aktif mengajar, dalam pernyataannya, Prof. Hilman mengemukakan bahwa hukum adat dan hukum nasional lain saling berkait dan melengkapi. Menurut Prof. Hilman, hukum nasional juga bertumpu pada hukum adat dan hukum adat dengan hukum nasional saling berkait dan saling membutuhkan. Sebab itu, dia gigih memperjuangkan hukum adat Indonesia sebagai landasan hukum formal yang menjadi subjek dan pegangan seluruh sumber hukum di Indonesia. Sekaligus menjadi rujukan mahasiswa fakultas hukum di perguruan tinggi.

Bahkan, sebagai pakar budaya Lampung, Prof. Hilman sangat gigih agar budaya Lampung menjadi acuan dan masuk kurikulum pendidikan dasar sejak SD hingga perguruan tinggi, terutama bahasa, kesenian, dan sastra yang harus dilestarikan.



K. RADEN INTAN II



Raden Intan II alias Radin Inten II adalah salah satu pahlawan nasional dari Propinsi Lampung yang memimpin perlawanan rakyat Lampung ketika melawan penjajahan Belanda. Atas jasa dan pengorbanannya dalam membela kepentingan rakyat, oleh pemerintah dijadikan sebagai pahlawan nasional, dan dibuatlah monumen di sekitar lokasi makamnya. Radin Intan II sebenarnya putra dari Raden Imba II, sedangkan Raden Imba II adalah putra dari Radin Intan.

Beliau merupakan keturunan darah biru yang bersaudara dengan kerajaan Banten. Radin Intan termasuk seorang penentang Belanda yang saat itu menjajah negeri kita. Beliau tidak menghendaki adanya kolonialisme di bumi pertiwi. Beliau dikenal sebagai pemimpin sekaligus panglima perang yang tak hanya memiliki fisik yang kuat, namun juga pemikiran yang cemerlang. Berdasarkan penelitian, Radin Inten II gelar Kesuma Ratu masih keturunan Fatahillah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati dari perkimpoiannya dengan Putri Sinar Alam, seorang putri dari Minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung, cikal-bakal pemegang kekuasaan di keratuan tersebut.

Radin Inten II adalah putra tunggal Radin Imba II gelar Kesuma Ratu (1828-1834). Radin Imba II sendiri putra sulung Radin Inten I gelar Dalam Kesuma Ratu IV (1751-1828). Dengan demikian, Radin Inten II cucu dari Radin Inten I. Radin Inten II berjuang memimpin rakyat di daerah Lampung untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayahnya. Perjuangannya didukung secara luas oleh rakyat daerah Lampung dan mendapatkan bantuan dari daerah lain seperti dari Banten.

Radin Intan II resmi dinobatkan sebagai Ratu Lampung, pemimpin rakyat untuk memerangi kolonialisme pada usia yang bisa dibilang masih belbeliau, yakni pada usia 16 tahun. Beliau dilantik pada tahun 1850, dan setelahnya beliau

langsung dihadapkan dengan serangan pihak Belanda beserta ratusan tentaranya di daerah Merambung, tempat Radin Intan menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Dari beberapa kali serangan yang dilakukan Belanda, pasukan Radin Intan selalu dapat mengandaskannya.

Serangan demi serangan terus berusaha dilancarkan Belanda untuk menghancurkan Lampung dan Radin Intan sebagai penguasa. Hingga pada tahun 1856 Belanda melakukan serangan besar-besaran dengan mengerahkan 9 kapal perang, 3 kapal pengangkut alat perang, dan puluhan kapal lainnya. Serangan Belanda kala itu dipimpin oleh Kolonel Welson.

Pasukan Radin Intan II mencoba melawan serangan tersebut secara gerilya, dan terbukti cukup efektif. Namun, Belanda tak kehabisan akal dan mencoba taktik licik, yakni dengan membayar dan memperlakuk salah seorang pasukan Radin Intan II, untuk mengatur kondisi dimana Belanda bisa menyergap dan mengalahkan Radin Intan II. Rencana mereka pun berhasil, hingga terjadi pertempuran antara Radin Intan II melawan beberapa pasukan Belanda. Meskipun telah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengalahkan Belanda, namun akhirnya Radin Intan II gugur di tangan Belanda karena kalah persenjataan dan kalah jumlah. Beliau wafat pada 5 Oktober 1856 pada usia 22 tahun.



L. ABDUL LATIEF HENDRANINGRAT



Abdul Latief Hendraningrat

Sumber : <http://www.brigaspad.org/2012/02/abdul-latief-hendraningrat-pengibar.html>

Mungkin tak banyak yang mengenal sosok pahlawan satu ini. Setidaknya sebelum adanya seseorang yang mengaku sebagai Pengibar bendera beberapa pada detik-detik proklamasi 1945 waktu lalu, dan dalam kenyataannya Bapak Latief ini merupakan pengibar yang sebenarnya. hal ini di perkuat oleh beberapa sejarawan antara lain adli Zon dan juga di perkuat lagi oleh pendapat Sekjen DPP Legiun Veteran, Laksamana Muda TNI (Purn) Wahyono S K yang menyatakan bahwa Ilyas Karim bukanlah pengibar pertama dan pendapat ini dibenarkan oleh Sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Asvi Marwan Adam.

Abdul Latief Hendraningrat yang pada saat menjelang pelaksanaan pembacaan teks proklamasi 1945, adalah anggota PETA dan berpangkat Cudacho (komandan Kompi) dan karenanya beliau ditunjuk menjadi penanggung jawab keamanan upacara. dan pada kesempatan itu pulalah, beliau yang mengibarkan Bendera (pusaka) dengan didampingi oleh Soehoed Sastro Koesoemo, seorang pemuda dari barisan pelopor.

Bapak Abdul Latief Hendraningrat pada saat menjadi Mahasiswa Sekolah tinggi Ilmu Hukum ini telah mengajar di berbagai sekolah menengah swasta dan pernah dikirim oleh pemerintah Hindia Belanda ke world Fair di Newyork sebagai ketua rombongan tari. Beberapa sekolah yang pernah diajarnya antara lain sekolah-sekolah yang di kelola oleh Muhammadiyah dan Perguruan Rakyat. Dalam masa pendudukan Jepang, Abdul Lati Hendraningrat ia giat dalam Pusat Latihan Pemuda (Seinen Kunrenshoo), yang selanjutnya beliau menjadi anggota pasukan Pembela Tanah Air (Peta). Dalam masa setelah Proklamasi Kemerdekaan, Hendraningrat terlibat dalam berbagai pertempuran. Kemudian menjabat komandan Komando Kota ketika Belanda menyerbu Yogyakarta (1948). Setelah berhasil keluar dari Yogyakarta yang sudah

terkepung, ia melakukan gerilya. Setelah penyerahan kedaulatan, Hendraningrat mula-mula ditugaskan di Markas Besar Angkatan Darat, kemudian ditunjuk sebagai atase militer RI untuk Filipina (1952), lalu dipindahkan ke Washington hingga tahun 1956. Sekembalinya di Indonesia ia ditugaskan memimpin Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SSKAD, yang kini menjadi Seskoad). Jabatannya setelah itu antara lain rektor IKIP Negeri Jakarta (1965). Pada tahun 1967 Hendraningrat memasuki masa pensiun dengan pangkat brigadir jenderal. Sejak itu ia mencurahkan segala perhatian dan tenaganya bagi Yayasan Perguruan Rakyat dan organisasi Indonesia Muda.



PENUTUPAN

Inventarisasi dan pendokumentasian riwayat hidup dan perjuangan serta pengabdian dari tokoh sejarah dan budaya yang telah berbakti terhadap bangsa merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan. Cara ini merupakan salah satu usaha guna melestarikan dan menghargai segala cita-cita dan pengorbanan yang telah diberikan oleh para tokoh kepada generasi berikutnya, baik tokoh sejarah, budaya, pejuang, dan lain sebagainya. Bandar Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang melahirkan tokoh-tokoh baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung Bandung pada tahun anggaran 2013 berupaya mengangkat tokoh-tokoh dari daerah Bandar Lampung melalui kegiatan Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya (ITSB) Bandar Lampung. Diharapkan adanya kegiatan ini akan memberikan sumbangan pengetahuan tentang tokoh dari beragam bidang pengabdian yang dimiliki daerah ini. Dalam kesempatan ini, Tim baru bisa mengumpulkan sebagian kecil tokoh yang ada di daerah Bandar Lampung. Mudah-mudahan di tahun berikutnya, akan ada kegiatan lanjutan sehingga kelak tokoh-tokoh Bandar Lampung akan bisa didata semua.

Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya, baik tokoh pejuang, pendidik dan tokoh lainnya di Bandar Lampung perlu terus dilakukan untuk mengingatkan kita akan makna historis yang terkandung di dalamnya. Segala bentuk pengorbanan dan perjuangan mereka dapat direkam dan disosialisasikan dalam berbagai bentuk, baik dalam buku sebagai publikasi tertulis maupun dalam bentuk audio visual yang dapat diakses oleh para pelajar dan masyarakat umum secara lebih mendalam.

Selain itu, untuk memperlancar penulisan ini, diharapkan kepada setiap tokoh yang masih hidup, anggota keluarga maupun teman dekat yang mempunyai informasi tentang perjuangan seorang tokoh dapat menceritakan atau menuliskan pengetahuannya tersebut. Dengan demikian dapat mempermudah penulisan biografi seorang tokoh di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Ajisman. 2011.

Biografi Beberapa Tokoh Sumatera Barat. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. BPSNT Padang. Padang

Alimansyur, M. 1984.

Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Sumatera Selatan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Sejarah Nasional. Jakarta.

Lah Husni, Tengku H.M. 1978.

Lintasan Sejarah Peradaban Dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur, 1912-1950. Departemen Pendidikan Dan kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah. Jakarta.

Wardoyo, Heri. dkk. 2008.

100 Tokoh Terkemuka Lampung. 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Lampung Post. Bandar Lampung.

Wayong, P. 1978.

Geografi Budaya Daerah Lampung. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Proyek Penelitian an Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta.

Lampung Post, Rabu, 17 April 2013.

Situs Penerbit PT Citra Aditya Bakti

<http://paratokohlampung.blogspot.com/2007/08/obituarium-prof-hilman-hadikusuma-tutup.html>, diakses tanggal 5 Desember 2013

<http://www.kaskus.co.id/thread/51a037d11ed7193d5d000008>,
diakses 6 Desember 2013

<http://www brigaspad.org/2012/02/abdul-latif-hendraningrat-pengibar.html>





PETA
BANDAR LAMPUNG

PROPINSI LAMPUNG

105° BT

106° BT



SKALA 1 : 2.400.000

104° BT

105° BT

106° BT

PETA BANDAR LAMPUNG



20641



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

WILAYAH KERJA : JAWA BARAT, DKI JAKARTA, BANTEN, DAN LAMPUNG

Telp. / Faks. (022) 7804942

Email: bpnbbandung@ymail.com

Blog: bpsnt-bandung.blogspot.com

PRODUCTION © 2014